

BAB 1: PENDAHULUAN

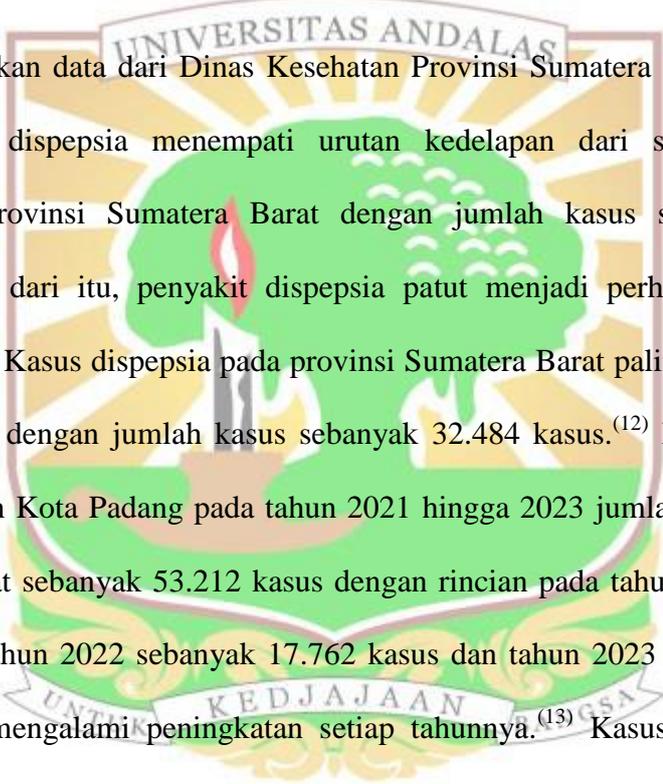
1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan salah satu penyakit tidak menular yang mengganggu saluran pencernaan atas yang paling umum terjadi di dunia. Menurut Penyakit Gastroenterologi Indonesia (PGI) dan kelompok Studi *Helicobacter pylori* Indonesia (KSHPI), dispepsia ditandai dengan sensasi tidak nyaman pada bagian atas perut.⁽¹⁾ Sensasi ini umumnya melibatkan satu atau lebih gejala seperti rasa nyeri dan terbakar di daerah epigastrium, sensasi kenyang cepat setelah makan, kembung di bagian atas saluran pencernaan, bersendawa, mual, dan muntah.⁽²⁾

Secara global terdapat sekitar 15% hingga 40% populasi yang mengalami dispepsia dengan prevalensi berkisar antara 5% hingga 11%.⁽³⁾ Setiap tahun gangguan ini akan berdampak pada 25% populasi di dunia.⁽⁴⁾ Berdasarkan penelitian Sperber dkk (2021) menemukan bahwa lebih dari 40% populasi di dunia mengalami gangguan pencernaan, salah satunya dispepsia.⁽⁵⁾ Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti lingkungan, pola makan, infeksi *helicobacter pylori*, gaya hidup, dan faktor-faktor lainnya.⁽⁶⁾ Menurut penelitian Arnaout dkk (2023) menyatakan bahwa prevalensi dispepsia fungsional di negara berkembang 37,9% lebih tinggi dibandingkan negara maju 10%.⁽⁷⁾ Untuk negara-negara Asia dispepsia memiliki prevalensi yaitu 5% hingga 30%.⁽⁸⁾

Dispepsia di Indonesia pada tahun 2010 menempati peringkat keenam dari sepuluh penyakit paling umum di rumah sakit di seluruh Indonesia dengan rawat jalan mencapai 88.599 kasus, dan peringkat ke lima pada pasien rawat inap dengan jumlah 24.716 kasus serta angka kematian yang mencapai 0,67%.⁽⁹⁾ Menurut data Badan Asuransi Kesehatan Indonesia (2018), penyakit dispepsia menempati posisi

ketiga dari seratus penyakit terbanyak pada rawat inap dengan jumlah 292,255 peserta.⁽¹⁰⁾ Dispepsia berada pada urutan ke-10 dengan proporsi sebanyak 1,5% dalam kategori 10 jenis penyakit terbesar pada pasien rawat jalan di semua rumah sakit di Indonesia. Prevalensi dispepsia di Indonesia mencapai 40-50%. Pada usia 40 tahun diperkirakan terjadi sekitar 10 juta jiwa atau 6,5 dari total populasi penduduk. Pada tahun 2020 diperkirakan angka kejadian dispepsia terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 juta jiwa setara dengan 11,3% dari keseluruhan penduduk di Indonesia.⁽¹¹⁾



Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 penyakit dispepsia menempati urutan kedelapan dari sepuluh penyakit terbanyak di provinsi Sumatera Barat dengan jumlah kasus sebanyak 54.384 kasus.⁽¹²⁾ Maka dari itu, penyakit dispepsia patut menjadi perhatian di wilayah Sumatera Barat. Kasus dispepsia pada provinsi Sumatera Barat paling banyak terjadi di Kota Padang dengan jumlah kasus sebanyak 32.484 kasus.⁽¹²⁾ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2021 hingga 2023 jumlah kasus penyakit dispepsia tercatat sebanyak 53.212 kasus dengan rincian pada tahun 2021 sebanyak 12.840 kasus, tahun 2022 sebanyak 17.762 kasus dan tahun 2023 sebanyak 22.610 kasus, hal ini mengalami peningkatan setiap tahunnya.⁽¹³⁾ Kasus terbanyak pada tahun 2023 berada di kelurahan Dadok Tunggul Hitam sebanyak 926 kasus, kurangi 841 kasus, Lubuk Buaya 833 kasus, Padang Sarai 583 kasus, dan Pangambiran Ampulu Nan XX 535 kasus.⁽¹³⁾

Apabila dispepsia tidak ditangani dengan tepat, maka dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup penderitanya karena dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan penyakit dyspepsia dapat berjalan kronis sehingga dapat terjadi berulang kali dan berlangsung lama bahkan seumur hidup penderitanya.⁽¹⁴⁾

Menurut hasil penelitian Mahadeva dkk (2010), penderita dispepsia cenderung lebih sering mengalami permasalahan dalam mobilitas, rendahnya rasa kepedulian terhadap diri sendiri, gangguan dalam aktivitas sehari-hari, sering merasakan nyeri, dan lebih sering merasa cemas dibandingkan masyarakat yang tidak mengalami dispepsia.⁽¹⁴⁾ Selain itu, penderita dispepsia juga akan sering mengeluarkan biaya medis berupa kunjungan ke dokter, tes diagnostik, dan pembelian obat-obatan.⁽¹⁵⁾

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya dispepsia yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁽¹⁶⁾ Faktor internal dapat berupa status demografi terdiri dari usia, jenis kelamin, suku, pekerjaan, genetik, dan riwayat penyakit lambung, pendidikan, status sosial ekonomi dan status perkawinan. Sedangkan, faktor eksternal dari penyakit dispepsia diantaranya pola makan, pola hidup, stress, kurangnya kualitas tidur, dan faktor akademis bagi pelajar.⁽¹⁷⁾ Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Arnaout dkk (2023) menemukan bahwa faktor risiko dispepsia terutama di negara berkembang yaitu berupa faktor yang dapat dimodifikasi seperti tingkat stress, kelelahan kronis, merokok, indeks massa tubuh abnormal, dan kualitas tidur yang buruk. Sedangkan faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti pada usia lanjut, penyakit kronis, dan jenis kelamin perempuan.⁽⁷⁾

Pada umumnya dispepsia banyak diderita oleh perempuan. Beberapa penelitian yang dilakukan dalam beberapa populasi juga menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menderita dispepsia dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 1,4 : 1 di Hongkong, 1,12 : 1,04 di Korea, 1,35 : 1,15 di Malaysia, dan 1,16 : 1,01 di Singapura.⁽¹⁸⁾ Namun, sebuah studi di Jepang menunjukkan bahwa prevalensi dispepsia lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan dengan perbandingan 2 : 1.⁽¹⁹⁾ Penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang

menemukan bahwa perempuan lebih banyak menderita dispepsia fungsional dibandingkan laki-laki dengan persentase 64,3%.⁽²⁰⁾

Perbedaan gender dapat mempengaruhi sistem hormonal yang mana sekresi lambung diatur oleh mekanisme saraf dan hormon gastrin.⁽²¹⁾ Faktor hormonal ini lebih reaktif pada perempuan dibanding laki-laki. Selain itu pria memiliki tingkat toleran rasa sakit pada gejala gangguan lambung dibandingkan wanita.⁽²²⁾ Salah satu alasan lain yang dominan pada wanita mengalami dispepsia adalah perilaku makan yang tidak sesuai. Wanita yang menjalani program diet yang tidak tepat beresiko tinggi mengalami gangguan kesehatan berupa gangguan saluran pencernaan. Oleh karena itu, disarankan bagi mereka untuk mengikuti program diet yang sesuai.⁽²²⁾

Dispepsia lebih beresiko terjadi pada usia tua dibandingkan usia muda. Hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya umur, mukosa lambung cenderung akan menipis sehingga dapat menyebabkan gangguan auto imun pada lambung. Sedangkan pada usia muda kejadian dispepsia meningkat dikarenakan pola hidup yang tidak sehat serta seiring dengan peningkatan usia.⁽²³⁾ Untuk prevalensi dispepsia di Indonesia pada beberapa penelitian ditemukan pada umur 20-50 tahun.⁽²⁴⁾

Salah satu faktor yang berperan terjadinya dispepsia yaitu pola makan.⁽²⁵⁾ Pola makan yang tidak teratur dan gaya hidup yang cenderung mengikuti tren umumnya menjadi masalah yang timbul di masyarakat. Seperti mengonsumsi makanan cepat saji dan instan, kurangnya aktivitas fisik, stress, dan paparan polusi. Hal tersebut secara langsung akan berdampak pada organ pencernaan dan menjadi pemicu penyakit pencernaan.⁽²⁶⁾

Keadaan karakteristik individu dapat mempengaruhi dalam pemilihan makanan maupun frekuensi makan. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi

tentunya akan mempengaruhi sikap terhadap makanan yang mereka pilih dan memiliki pengetahuan terhadap pola makan yang baik sehingga dapat mencegah penyakit dispepsia.⁽²⁷⁾ Tingkat pendidikan individu dapat mempengaruhi pekerjaan yang dimiliki, seseorang yang memiliki pekerjaan yang memadai dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini juga tergantung pada pendapatan yang mereka peroleh sehingga mempengaruhi status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi akan mempengaruhi dalam menentukan kuantitas dan kualitas makanan.⁽²⁸⁾

Jenis makanan yang berpotensi menyebabkan dispepsia yaitu makanan yang mengandung bumbu tajam, berlemak, pedas, asam, dan memiliki kandungan gas yang tinggi. Kebiasaan mengonsumsi makanan pedas lebih dari satu kali dalam seminggu selama minimal enam bulan dapat mengakibatkan iritasi pada lambung, yaitu seperti seblak, macaroni pedas, dan ayam geprek dengan terlalu banyak cabai juga dapat memicu gejala dispepsia.^(29,30) Faktor lingkungan keluarga, sosial dan budaya setiap individu juga menjadi pendukung dalam pemilihan jenis makanan.⁽¹⁶⁾

Frekuensi jadwal makan menggambarkan perilaku pola makan seseorang. Ketepatan waktu dalam makan harus diperhatikan dengan baik karena makan dengan waktu yang tidak teratur dapat mengganggu sistem pencernaan. Makan tidak teratur sering kali berhubungan dengan waktu makan dimana individu terkadang merasa sangat lapar atau sangat kenyang sehingga mengakibatkan kondisi lambung kurang baik dan menyebabkan dispepsia.⁽³¹⁾

Selain pola makan, dispepsia juga dipengaruhi oleh tingkat stress. Rangsangan psikis akan mempengaruhi fungsi gastrointestinal, faktor tersebut dapat memicu respons stress sehingga mengakibatkan penurunan kontraksi lambung dan menyebabkan gangguan pada sistem pencernaan. Stres dapat terjadi dikarenakan

individu memiliki banyak beban pikiran seperti beban tugas dan kelelahan karena aktivitas sehari-hari.⁽³⁰⁾

Beban pekerjaan yang tinggi dapat menyebabkan seseorang mengalami stres dengan tingkat tertentu sehingga dapat meningkatkan gangguan psikososial dan berpotensi terhadap kenaikan asam lambung seseorang.⁽²⁷⁾ Namun, seseorang yang tidak bekerja juga memiliki tingkat stres tertentu, menurut penelitian Berna dkk (2018) bahwasanya dispepsia banyak ditemukan pada kelompok yang tidak bekerja hal ini dikarenakan mereka yang telah mengalami kejadian dispepsia sebelumnya menunjukkan gejala yang parah dan mencegah individu untuk bekerja.⁽³²⁾ Sejalan dengan penelitian Nadia dkk (2024) mendapatkan hasil bahwa kejadian dispepsia banyak dialami oleh kelompok yang tidak bekerja.⁽³³⁾

Seseorang yang mengalami stress akan berdampak pada berkurangnya kualitas tidur. Kualitas tidur yang buruk dapat meningkatkan gangguan gastrointestinal yang menyebabkan mudahnya kerusakan pada mukosa lambung sehingga berpotensi terjadinya dispepsia.^(34,35) kualitas tidur yang baik penting dalam menjaga kesejahteraan dan kesehatan fisik maupun mental. Gangguan tidur, termasuk kesulitan untuk memulai tidur, menjaga pola tidur, dan keluhan tentang tidur telah menjadi perhatian yang signifikan karena dampaknya pada kesehatan mental dan fisik.^(36,37) Hal tersebut telah dibuktikan dalam sebuah penelitian yang menunjukkan hubungan yang kompleks antara gangguan tidur terutama kualitas tidur dengan masalah fungsi gastrointestinal yang berpotensi menyebabkan gangguan pencernaan.⁽³⁸⁾

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam pada 28 Maret 2024 melalui wawancara dengan pengelola program dan observasi data kejadian dispepsia di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2023 dan 2024

didapatkan bahwa kejadian dispepsia banyak diderita pada umur 40 tahun keatas dengan jenis kelamin perempuan dan untuk pekerjaan penyakit dispepsia banyak diderita pada kelompok pekerjaan ibu rumah tangga. Selain faktor pola makan yang paling berpengaruh terhadap dispepsia. Pada ibu rumah tangga dispepsia dapat dipengaruhi oleh faktor tingkat stres yang dialami oleh pasien ibu rumah tangga. Sejalan dengan penelitian Syam dkk (2022), bahwasanya ibu rumah tangga termasuk pada profesi yang rentan terhadap stres yang seringkali disebabkan oleh aktivitas monoton di lingkungan domestik keluarga. Tuntutan yang banyak, pekerjaan yang berulang, serta penilaian negatif dari orang-orang di sekitarnya turut berkontribusi terhadap stres tersebut.⁽³⁹⁾

Menurut hasil wawancara pada studi pendahuluan dengan pengunjung puskesmas juga didapatkan bahwa dari 10 pasien dispepsia tersebut didapatkan 7 dari 10 pasien dispepsia mengatakan memiliki jadwal makan yang kurang teratur, seperti makan kurang dari tiga kali sehari dan telat makan. Menurut 6 pasien mengatakan bahwa mereka suka makanan pedas, dan asam. Menurut 8 pasien dispepsia mengatakan bahwa mereka memiliki beban aktivitas yang berat, seperti mengurus rumah tangga yaitu dengan menyiapkan kebutuhan suami dan anak, serta mereka juga mengatakan bahwa mereka mengalami gangguan dalam tidur. Untuk status sosial demografi 6 dari 10 pasien memiliki tingkat pendidikan terakhir menengah atas dan selebihnya perguruan tinggi serta status sosial ekonomi menengah. Dari 10 pasien tersebut mereka mengalami mual, sakit perut, dan bersendawa dalam satu bulan terakhir. Pasien dispepsia yang datang ke Puskesmas rata-rata pasien kunjungan lama yang mana sebelumnya mereka telah berobat dengan diagnosa yang sama yaitu dispepsia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti temukan di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam bahwasanya dispepsia pada tahun 2023 dan bulan januari hingga mei 2024 mengalami peningkatan dan penyakit ini banyak terjadi pada usia 40 tahun keatas dan pada kelompok ibu rumah tangga. Hal ini disebabkan adanya pengaruh pola makan, faktor psikologis dan karakteristik individu pada ibu rumah tangga tersebut, namun hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola makan, tingkat stress, kualitas tidur dan karakteristik individu dengan kejadian dispepsia pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Tahun 2024?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola makan, tingkat stress, kualitas tidur dan karakteristik individu dengan kejadian dispepsia pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam pada tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pola makan, tingkat stres, kualitas tidur dan karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, sosial ekonomi) pada kelompok kasus dan kontrol ibu rumah tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2024;
2. Untuk mengetahui hubungan pola makan terhadap kejadian dispepsia pada ibu rumah tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2024;
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat stres terhadap kejadian dispepsia pada ibu rumah tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2024;

4. Untuk mengetahui hubungan kualitas tidur terhadap kejadian dispepsia pada ibu rumah tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2024;
5. Untuk mengetahui hubungan karakteristik individu (umur, pendidikan, dan status sosial ekonomi) terhadap kejadian dispepsia pada ibu rumah tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2024;
6. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kejadian dispepsia pada ibu rumah tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan informasi tentang hubungan pola makan, tingkat stres, kualitas tidur dan karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, sosial ekonomi) terhadap kejadian dispepsia pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam pada tahun 2024;
2. Sebagai tambahan pengalaman, pengetahuan serta wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan pola makan, tingkat stres, kualitas tidur dan karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, sosial ekonomi) dengan kejadian dispepsia pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam tahun 2024;
3. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang hubungan pola makan, tingkat stres, kualitas tidur dan karakteristik individu dengan kejadian dispepsia pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Dadok

Tunggul Hitam, serta ilmu dan wawasan yang diperoleh peneliti selama masa perkuliahan dapat diterapkan.

2. Bagi Institusi

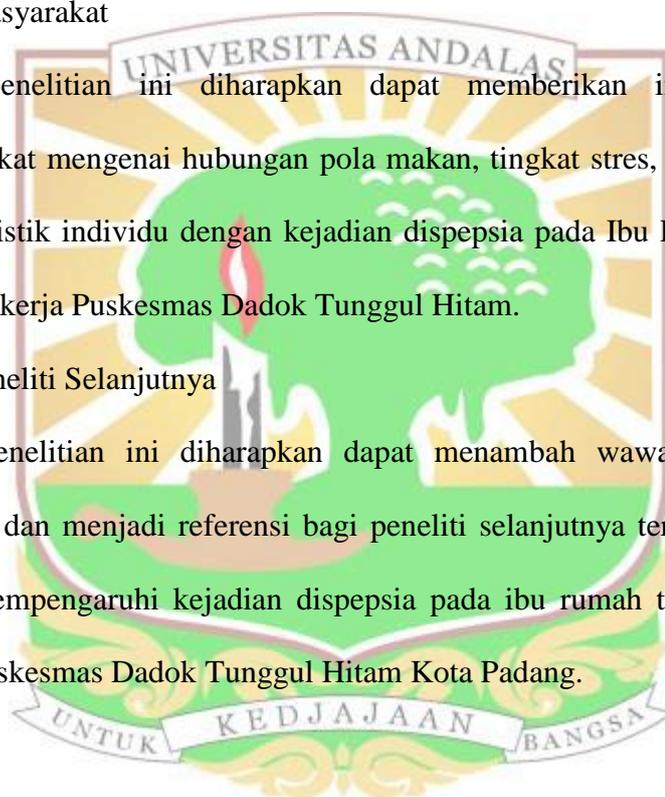
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi puskesmas dalam upaya menurunkan kejadian dispepsia pada ibu rumah tangga, serta pengambilan kebijakan terkait pencegahan dispepsia pada ibu rumah tangga.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan pola makan, tingkat stres, kualitas tidur dan karakteristik individu dengan kejadian dispepsia pada Ibu Rumah Tangga di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam studi literatur dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.



1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain studi *case control*. Variabel independen pada penelitian ini meliputi pola makan, tingkat stress, kualitas tidur dan karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, sosial ekonomi). Sedangkan, variabel dependen yaitu kejadian dispepsia pada ibu rumah tangga. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Agustus tahun 2024 di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Data yang digunakan berupa data

primer dari kusioner dan data sekunder dari data puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Padang. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.

